

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pragmatik

Menurut Leech (via Oka, 2011:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran (*Speech Situation*), ini berarti bahwa untuk menganalisis makna melalui pendekatan pragmatik diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan. Sedangkan Jucker (via Dardjawidjojo, 2005:26) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna dan terikat dengan konteks. Oleh karena itu apa yang dikaji dalam pragmatik merujuk kepada kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lain.

Cruse (melalui Cummings, 2007:2) menyatakan bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik. Penggunaannya muncul secara alamiah dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Mey (melalui Nadar, 2009:4) juga berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya. Parker (dalam Nadar, 2009:4) berpendapat bahwa pragmatik adalah *the study of how language is used for communication* (kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pragmatik tidak mempelajari tentang

struktur bahasa secara internal melainkan secara eksternal. Wijana dan Rohmadi (2010: 4) mempunyai pendapat yang sama bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Singkatnya dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempelajari tentang makna yang dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi di luar bahasa atau komunikasi.

Levinson (via Tarigan, 1986:33) berpendapat bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain pengertian pragmatik adalah pembelajaran mengenai kemampuan pemakaian bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Selain itu pragmatik dapat juga dikatakan sebagai telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tuturan. Percakapan yang dapat terjadi secara efektif dan jelas apabila sesuai dengan konteks percakapan yang berlangsung pada sebuah tuturan, sehingga dengan konteks situasi pembicaraan, pembacapun dapat memahami apakah percakapan tersebut efekif, hidup, dan wajar. Konteks dalam pragmatik berarti semua latar belajar (*background knowledge*) yang dimiliki oleh si penutur dan lawan tutur untuk menafsirkan makna dan tuturan (Wijana, 1996:11). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengamati pemakaian bahasa dalam situasi yang kongkret dan mengkaji sebuah makna sesuai dengan konteks penggunaan.

B. Komponen Tutur

Dalam setiap proses komunikasi selalu ditemukan dengan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur. Salah satu komponen dalam tindak tutur yaitu situasi tutur (*acte de langange*). Menurut Hymes (melalui Rohali, 2007:93) ada delapan komponen tutur yang disingkat menjadi akronim PARLANT yaitu:

- a. *Participants* (Penutur dan mitra tutur), yaitu para peserta tutur, antar siapa pembicaraan berlangsung, bagaimana status sosial para penutur dan sebagainya.
- b. *Acte* (Bentuk isi ujaran), mengacu pada bentuk dan isi ujaran, misalnya pilihan kata yang digunakan, hubungan antara apa yang diucapkan dengan topik pembicaraan, pembicaraan pribadi, umum, dalam pesta dan sebagainya.
- c. *Raison* (Tujuan tutur), merujuk pada maksud dan tujuan tuturan. Misalnya bahasa yang digunakan oleh orang yang bertujuan untuk meminta akan berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk menyuruh, mengharap, atau mengusir.
- d. *Locale* (Tempat dan situasi), merujuk pada tempat berlangsungnya tuturan. Tempat yang resmi akan menggunakan bahasa yang resmi pula, sementara tempat tuturan yang tidak resmi, seperti pasar akan digunakan tuturan yang tidak resmi pula.

- e. *Agents* (Alat yang digunakan), mengacu pada jalur informasi yang digunakan misalnya bahasa lisan, tertulis, telegraf, telepon, dan sebagainya.
- f. *Normes* (Norma-norma), mengacu pada norma- norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa itu. Norma- norma tersebut menjadi pengikat kaidah kebahasaan penuturnya.
- g. *Ton* (Nada dan intonasi), merujuk pada cara, nada, dan semangat dimana pesan itu disampaikan, apakah dengan senang hati, amarah, canda dan sebagainya.
- h. *Type* (jenis bentuk ujaran), merujuk pada jenis bentuk penyampaian pesan, misalnya berupa prosa, puisi, pidato, dan sebagainya.

Berikut merupakan contoh penggunaan PARLANT:



Gambar 3 Spirou mengemudikan mobilnya dengan kebut-kebutan

Fantasio : “*Tu es fou , non? Tu vas nous romper le cou, avec tes gamineries!*”

“Kau gila ya? Leherku bisa patah gara-gara kekanakan-kanakanmu itu!”

Spirou : “*Oh là lààà! Tu deviens grincheux, dans ces bureaux!... Il était temps que je t'en sorte..*”

“Ya amppuunn! Kau jadi pemarah setelah bekerja di kantor! Sekarang waktunya bersantai...”

(franquin, 1969:6)

Pada gambar 3, Fantasio dan Spirou adalah *Participants*. Saat itu, mereka baru saja pulang dari bekerja dengan mengendarai mobil milik Spirou. Dia mengendarai mobilnya dengan kebut-kebutan sehingga membuat Fantasio marah (*Acte*). Kemarahan itu dilakukan oleh Fantasio agar Spirou lebih berhati-hati dalam mengendarai mobilnya (*Raison*). Tuturan tersebut berlangsung di dalam mobil (*Locale*) yang disampaikan oleh Fantasio secara lisan (*Agent*) sebagai bentuk nasehat bagi Spirou (*Normes*). Tuturan “*Tu es fou, non?*” disampaikan oleh Fantasio dengan rasa marah dan takut (*Ton&Type*).

C. Maksim Kesopanan

Melakukan sebuah komunikasi tidak selamanya selalu berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, ada kalanya sering berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:53) sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan maksim lain selain maksim kerjasama, yaitu maksim kesopanan. Maksud dari maksim kesopanan adalah untuk menanggulangi hal-hal yang tidak atau sukar diterangkan dengan maksim kerjasama. Dengan kata lain, untuk melengkapi agar suatu komunikasi dapat berjalan dengan lancar tidak selamanya hanya

menggunakan maksim kerjasama tetapi adakalanya menggunakan maksim kesopanan.

Pengertian maksim kesopanan dapat dikatakan sebagai separangkat aturan yang bersifat sosial, estetis, dan moral yang diikuti manusia dalam percakapan atau tindak tutur. Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:53) maksim kesopanan terbagi atas enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri secara konvensional adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur. Adapun maksim kesopanan tersebut seluruhnya meliputi enam maksim yaitu:

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini menggariskan setiap peserta tuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Rasa sakit hati dalam sebuah pertuturan juga dapat diminimalisir dengan maksim ini. Perhatikan contoh (1) berikut.

- (1) Arthur : “*Merci encore, Madame Pirotte! Vous êtes très gentille! Ce n'est pas tous les jours qu'on offre un marc de champagne à un agent de police..*”

“Terimakasih banyak, Bu Pirotte! Anda baik sekali! Jarang sekali ada yang menawarkan sampanye kepada seorang agen polisi..”

Madame Pirotte : “*Mais non! C'est moi qui vous remercie! Vous m'avez rendu un grand service!*”

“Tidak! Harusnya aku yang berterimakasih kepada anda! Anda sudah banyak sekali membantuku!”

(L'Agent 212 seri 1 hal 15)

Di dalam tuturan (1) di atas, pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan *Madame Pirotte*, yakni “*Mais non! C'est moi qui vous remercie! Vous m'avez rendu un grand service!*”. Tuturan semacam itu dapat ditemukan ketika seseorang mengucapkan terima kasih kepada mitra tuturnya yang telah banyak membantu. Hal tersebut dilakukan untuk memberi penghargaan atau menghormati mitra tuturnya.

2. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, sekecil mungkin dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Biasanya dikemukakan ketika mengucapkan terima kasih, selamat, pemintaan maaf, penghormatan, dan sebagainya. Perhatikan contoh (2) berikut.

(2) Titeuf : “*Tiens Papa, Je te laisse le fauteuil.....*”
“ Silahkan Papa, aku berikan tempat duduk untuk Papa...”

Papa : “ *?..Comme tu es gentil Titeuf.*”
“ *?..Betapa baiknya kamu, Titeuf.*”

(*Titeuf* seri 5 hal 19)

Dari tuturan yang disampaikan oleh *Titeuf* di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan tempat duduk untuk papanya, ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian seorang anak kepada ayahnya.

3. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Tetapi dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur bisa berlaku sopan terhadap orang lain dan juga mengungkapkan perasaan atau menyatakan pendapat dengan berperilaku lebih sopan. Untuk memperjelasnya, lihat tuturan (3) berikut.

(3) Le Professeur A : “*Monsieur, j'ai commencé pour la première classe de Business English*”

“Pak, tadi saya sudah memulai kelas *Business English*”

Le Professeur B : “*Ah oui, je l'ai bien entendu. Vous êtes très bien.*”

“Wah, tadi anda terdengar sangat baik.!”

Pemberitahuan yang disampaikan oleh dosen A terhadap dosen B pada tuturan di atas, ditanggapi dengan sangat baik oleh B bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan terhadap dosen A.

4. Maksim Kerendahan Hati

Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada orang lain dan meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Untuk memperjelasnya, lihat tuturan (4) berikut.

(4) A : “*Ton sac est très cher, n'est-ce pas?*”
“Bukannya tasmu sangat mahal?”

B : “*Non, ca coûte seulement 15 mille rupiah.*”
“Tidak, harganya hanya Rp 15.000,00”

Tuturan (4) mematuhi maksim kesopanan karena jawaban B memaksimalkan ketidakhormatan pada orang lain dan meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri.

5. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan dalam bertutur kata dan saling bersikap santun satu dengan yang lainnya. Lihat tuturan (5) – (7) berikut.

(5) A : “*Sa robe est jolie, non?*”
“Roknya sangat baguskan?”

B: “*Non, sa robe n'est pas jolie.*”
“Nggak, roknya dia tidak bagus.”

(6) A : “*Sa robe est jolie, non?*”

“ Roknya sangat baguskan?”
 B : “Ah, Oui.”
 “Ah, Ya.”

- (7) A : “*Sa robe est jolie, non?*”
 “ Roknya sangat baguskan?”
 B : “*Oui, mais c'est trop grande pour elle.*”
 “ Ya, tapi itu terlalu besar buat dia.”

Jawaban B pada (5) terasa kurang sopan karena melanggar maksim kecocokan yang menggariskan agar penutur dan lawan tutur sedapat mungkin memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Apabila B setuju dengan pernyataan yang diungkapkan oleh A, sebaiknya B memaksimal kesejutuan di antara mereka, seperti terlihat tuturan (6). Bila tidak menyetujui pendapat A, untuk meminimalkan rasa ketidakcocokan agar jawaban B terasa sopan, seperti terlihat pada tuturan B dalam tuturan (7).

6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah penutur layak turut berduka, atau mengutarakan rasa belasungkawa sebagai tanda kesimpatian. Untuk memperjelasnya berikut tuturan (8).

- (8) A : “*Hier, son père est mort.*”
 “ Kemarin, Ayahnya meninggal.”
 B : “*Je lui ai exprimé mon condoléance.*”
 “ Aku turut berduka cita.”

Tuturan (8) mematuhi maksim kesimpatian karena tokoh B memaksimalkan rasa simpati kepada temannya yang baru saja kehilangan ayahnya.

Dari apa yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa ada 4 maksim yang berhubungan dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain. Sementara itu 2 maksim yang tersisa merupakan maksim yang berhubungan dengan penilaian buruk, baik penutur terhadap dirinya sendiri atau kepada orang lain.

D. Pelanggaran Maksim Kesopanan

Wijana (2004:77) berpendapat bahwa berbicara secara wajar berbeda hakikatnya dengan berbicara dalam rangka menciptakan suatu humor atau kelucuan. Untuk menciptakan efek lucu atau humor dalam suatu percakapan, justru penggunaan maksim kerjasama dan maksim kesopanan itulah yang menjadi sasaran penyimpangan, seperti yang akan diuraikan dalam pembahasan pelanggaran maksim kesopanan berikut ini.

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan agar para peserta tindak tutur meminimalkan kerugian orang lain. Di dalam komik, wacana kartun sering terlihat fenomena seorang tokoh kartun tidak malu-malu mengajukan tuturan yang bertendensi merugikan orang lain. Perhatikan wacana (9) berikut ini.

(9) Juan Corto: “*J'espèrè vous voir chez moi, avec votre splendid voiture.*”

“Kuharap kalian bisa datang kerumahku, dengan membawa mobil mewahmu itu”

Spirou : “*Curieux oiseau!*”
“Orang aneh!”

(*Spirou et Fantasio* Seri *Les Pirates du Silence*, hal 19)

Pada wacana (9) kalimat yang diucapkan oleh Juan Corto sangat tidak pantas diungkapkan kepada Spirou, karena ia telah memaksimalkan kerugian lawan bicaranya dan Juan Corto lebih berharap untuk melihat mobil mewah yang dimiliki oleh Spirou.

2. Pelanggaran Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan mengharuskan setiap peserta percakapan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, sekecil mungkin dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim ini mewajibkan setiap peserta percakapan untuk menghindari mengatakan yang tidak mengenakkan mengenai orang lain. Dalam usaha menyimpangkan maksim ini, para kartunis kerap sekali memaksimalkan ketidakhormatan terhadap orang lain, seperti contoh (10) berikut ini.

(10) Pengendara Sepeda : “*Fous Furieux! Écraseur!*”
“Dasar orang gila! Setan jalanan!”

Fantasio : “*Le sauvage! La bruit épaisse! Le prate de la route!*”
“Brengsek! Pemua kekacauan! Pembajak jalanan!!”

(*Spirou et Fantasio* Seri *Les Pirates du Silence*, hal 19)

Dalam wacana (10) Fantasio tidak sewajarnya secara frontal mengumpat kepada lawan bicaranya. Untuk menjaga hubungan yang harmonis antara penutur dan lawan tutur, hendaknya B harus lebih sopan dan menghormati kepada seorang pengendara sepeda yang sama-sama menggunakan jalan.

3. Pelanggaran Maksim Kemurahan

Bila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kemurahan berpusat pada diri sendiri. Di dalam wacana kartun, penyimpangan ini dilakukan dengan menciptakan tokoh-tokoh yang berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri pribadinya. Perhatikan tuturan (11) berikut.

(11) *Le directeur* : “*Est-ce que vous cherchez du travail?*”
“Apakah anda sedang mencari pekerjaan?”

Un homme : “*Non, Je ne cherche pas de travail, mais Je cherche beaucoup d'argent.*”
“ Tidak, Aku tidak mencari pekerjaan tapi aku mencari penghasilan.”

Seorang direktur (*Le directeur*) sedang memberi pertanyaan kepada lawan bicaranya apakah membutuhkan pekerjaan, tetapi si pencari kerja (*Un homme*) memaksimalkan keuntungan dirinya dengan mengatakan *Non, Je ne cherche pas de travail, mais Je cherche beaucoup d'argent.* Jawaban tersebut mengandung pelanggaran maksim kemurahan karena memaksimalkan keuntungan dirinya.

4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Untuk menjaga atau mempertahankan hubungan baik dengan lawan tutur, setiap penutur selayaknya pandai menempatkan dirinya baik dalam perilaku maupun tutur katanya. Seseorang yang tahu sopan santun biasanya tidak menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut tentu saja berentangan dengan maksim kerendahan hati. Seperti yang terlihat pada tuturan (12) berikut ini.

(12) A : “*Tous les jours, mon chat mange de la viande!*”
 “ Setiap hari kucingku selalu makan daging!”

B : “*Alors toi, tu manges un rat?*”
 “ Lalu kamu, makan tikus?”

Dalam tuturan (12), pelanggaran maksim kerendahan hati dilakukan oleh A, dapat dibayangkan jika benar A setiap hari memberi makan kucingnya dengan daging, betapa mewahnya makanan yang dimakan oleh kucingnya. Perhatikan reaksi B, yang sudah tentu disadari oleh B bahwa A menyimpangkan aspek kualitas atau mengagungkan-agungkan miliknya yang identik dengan menyombongkan diri, sehingga B perlu menyerang A tanpa mengindahkan pula maksim penerimaan. .

5. Pelanggaran Maksim Kecocokan

Tidak hanya maksim kebijaksanaan, kemurahan, kerendahan hati, dan sebagainya yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antara peserta-peserta percakapan, ketidakcocokan yang dikemukakan secara tidak bijak mungkin pula mengakibatkan hal yang serupa. Perhatikan dialog (13) berikut.

(13) Mano : “*C'est Claudia Schiffer, Elle est super bien!*
Quand j'serai grand, je me marierai avec...”
 “Claudia Schiffer sangat cantik ya! Setelah dewasa aku akan menikah dengan....”

Titeuf : “*T'es nul, C'est pô poss*”
 “Bodoh, Mustahil.”

(Titeuf seri 2 hal 14)

Contoh (13) di atas mengandung penyimpangan maksim kecocokan yang diungkapkan oleh Titeuf. Dalam contoh di atas, Titeuf menyatakan ketidakcocokannya atau ketidaksetujuannya secara tidak bijak dan kurang sopan terhadap pernyataan Mano.

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Memberikan selamat kepada seseorang yang mendapat kebahagiaan dan memberikan ucapan belasungkawa atas rasa simpati kepada orang yang sedang terkena musibah merupakan cara untuk memelihara hubungan dengan penutur dan lawan tutur. Bila terjadi hal sebaliknya, yakni pemaksimalan rasa antipati dan rasa simpati akan terjadi ketidakharmonisan. Wijana (2004:106) mengemukakan bahwa ketidakteraturan atau sesuatu yang menyimpang dari yang seharusnya merupakan sumber penting penciptaan humor. Perhatikan wacana (14) berikut.

(14) A: “*C'est Manu qui a pris un coup dans les cou***!*
Aïe!”
 “Manu kehantem anunya ya! Aduh!”

B: “*Ça, ça faisait super mal! On peut en mourir!*”
 “Pasti sakit banget! Bisa mati lho...!”

(Titeuf seri 4 hal 6)

Dalam suasana (14) semacam itu, selayaknya B yang merupakan teman Manu mengucapkan rasa simpatinya kepada Manu sebagai tanda simpati bukannya menakut-nakuti.

E. Teori Implikatur

Di dalam sebuah percakapan sehari-hari, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dibicarakan. Grice (melalui wijana dan rohmadi, 2009:38) dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian tuturan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Perhatikan tuturan *Bapak datang, jangan menangis!* tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia terus menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang sangat keras dan sering marah-marah pada anaknya.

Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut.

F. Kriteria Pelanggaran Maksim Kesopanan

Berdasarkan uraian tentang pelanggaran maksim kesopanan di atas, maka dapat dikatakan jika sesuatu yang tidak sesuai dengan kriteria maksim itu termasuk dalam pelanggaran dan dapat disusun beberapa kriteria pelanggaran maksim kesopanan seperti berikut:

1. Kriteria pelanggaran maksim kebijaksanaan. Dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan apabila seseorang memaksimalkan kerugian bagi orang lain, tidak malu-malu mengatakan kalimat yang merugikan orang lain, mengungkapkan pernyataan yang tidak bijak terhadap mitra tuturnya.
2. Kriteria pelanggaran maksim penerimaan. Dikatakan melanggar maksim penerimaan apabila seseorang mengatakan sesuatu yang tidak mengenakkan kepada orang lain atau memaksimalkan ketidakhormatan terhadap orang lain.
3. Kriteria pelanggaran maksim kemurahan. Dikatakan melanggar maksim kemurahan ketika seseorang yang memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri pribadinya dan ketika seseorang yang tidak mau dirugikan dalam berkomunikasi.

4. Kriteria pelanggaran maksim kerendahan hati. Dikatakan melanggar maksim kerendahan hati ketika seseorang mengagung-agungkan atau menonjolkan kemampuan, prestasi, harta benda, dan lain sebagainya di depan lawan bicaranya.
5. Kriteria pelanggaran maksim kecocokan. Dikatakan melanggar maksim kecocokan ketika seseorang mengungkapkan ketidakcocokannya yang dikemukakan secara tidak bijak.
6. Kriteria pelanggaran maksim kesimpatian. Dikatakan melanggar maksim kesimpatian apabila seseorang memaksimalkan perasaan antipati dan meminimalkan rasa simpati terhadap orang lain.

G. Pengertian Komik

1. Komik

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalanan cerita. Menurut Lacassin (dalam, Bonneff 1998:4) komik adalah sarana pengungkapan yang benar-benar orisinal, karena menggabungkan gambar dengan teks. Dibandingkan dengan karya sastra, komik memiliki beberapa kelebihan yaitu mengungkapkan orisinalitasnya memalui gambar bukan cerita. Biasanya, komik dicetak dan diterbitkan di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri.

2. L'Agent 212

L'Agent 212 adalah nama sebuah komik humor Belgia tentang seorang polisi gemuk. Seri komik ini ditulis oleh Raoul Cauvin dan digambar oleh Daniel Kox terbit di majalah *Robbedoes/Spirou* sejak tahun 1975. Raoul Cauvin lahir di Antoing, Belgia pada tahun 1938. Karya-karya yang ditulis oleh Cauvin hampir selalu bergenre humor. Selain *L'Agent 212*, Cauvin juga menulis komik lain yaitu, *Cédric* pada tahun 1989, *Spirou et Fantasio* pada tahun 1984, dan masih banyak lagi karya Cauvin. Dalam komik ini, Cauvin bekerja sama dengan ilustrator asal Belgia yang bernama Daniel Kox, lahir pada 4 februari 1952 di Bruxelles.

Dupuis telah menerbitkan 26 buku komik di Perancis dan Belanda yang menampilkan karikatur petugas polisi. *L'Agent 212* saat ini merupakan salah satu dari seri terlaris dalam bahasa Perancis, dengan 66.000 salinan cetak untuk seri komik yang ke-25 pada tahun 2006. Adapun karakter utama yang terdapat dalam komik ini yaitu Arthur Delfouille (Agen 212) , Albert (Agen 213), Raoul Lebrun (*Le Commissaire*) dan Louise Delfouille.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengkaji tentang pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212* karya *Raoul Cauvin*. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Anand Firmansyah (2011) melakukan penelitian tentang penyimpangan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dalam wacana humor verbal tulis

pada buku Mang Kuteng. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kelucuan pada buku Mang Kuteng disebabkan oleh penyimpangan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Penyimpangan prinsip kesopanan yang digunakan sebagai saran penciptaan humor verbal tulis pada buku Mang Kuteng meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim penerimaan, penyimpangan maksim kemurahan, penyimpangan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kecocokan, dan penyimpangan maksim kesimpatian.

Kemudian, Sri Budi Rahayu Ningsih (2011) juga melakukan penelitian dengan judul serupa tetapi data yang diperoleh diambil dari acara humor curanmor (curahan perasaan dan humor) dalam website <HTTP://WWW.4SHARED.COM>. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penyimpangan yang terjadi pada kedua maksim tersebut sangat tidak relevan karena dapat mengganggu dalam proses komunikasi. Akan tetapi dalam situasi-situasi tertentu, pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan tersebut bisa terjadi, misalnya dalam humor khususnya acara humor curanmor. Penyimpangan prinsip-prinsip komunikasi begitu fungsional karena dimaksudkan untuk menghibur dengan menimbulkan efek lucu dalam benak pendengar sehingga memancing mereka untuk tertawa atau sekedar tersenyum.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang penyimpangan maksim kesopanan beserta maksim-maksimnya. Kemudian perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah

objek kajiannya. Kedua penelitian tersebut, meneliti tentang wacana humor verbal tulis berbahasa jawa dan wacana humor curanmor pada website <HTTP://WWW.4SHARED.COM>, sedangkan penelitian ini meneliti lebih lanjut tentang pelanggaran maksim kesopanan komik humor prancis yang berjudul *L'Agent 212* karya Raoul Cauvin. Karena dalam suatu percakapan bisa berjalan dengan lebih lancar tidak hanya memenuhi prinsip kerjasama tetapi juga prinsip kesopanan.